

IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN MUTU PADA AGRIBISNIS KEDELAI LOKAL

Ridwan Iskandar
Politeknik Negeri Jember
ridwan.iskandar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tingkat penerapan sistem manajemen mutu pada agribisnis kedelai lokal di Banyuwangi dan menganalisis masalah yang timbul dalam implementasi manajemen mutu serta alternatif yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Data dari responden kemudian diolah dan dianalisis dengan histogram, sedangkan data perbandingan antar klausul diolah dengan expert choice untuk menentukan prioritas implementasi klausul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas utama penerapan manajemen mutu adalah klausul Fokus Pada Pelanggan dengan nilai pembobotan 0,465, baris berikutnya adalah Perbaikan Skala (0,256), Fokus Pada Proses (0,150), Organisasi (0,082) dan Teknik (0,048). Permasalahan yang timbul dalam implementasi manajemen mutu pada budidaya kedelai lokal adalah pada klausul Teknik, penilaian manajemen pada kesiapan pelaksanaan klausul ini adalah yang paling rendah, sehingga implementasi klausul ini harus ditingkatkan.

Kata-kata Kunci: agribisnis kedelai lokal, manajemen mutu, kesiapan penerapan, penilaian manajemen.

Abstract

This study aimed to determine the level of implementation of quality management system on the agribusiness of local soybean in Banyuwangi and analyze the problems arising in the implementation of quality management as well as the alternative used to overcome the problem. Data from respondents were then processed and analyzed with a histogram, while the data comparison between the clause is processed with expert choice to determine the priority of implementation of the clause. Results from the study showed that the main priority of the application of quality management is a clause that called Focus On Customers with value weighting of 0.465, the next line is Improvement of Scale (0,256), Focus On Process (0.150), Organization (0.082) and Techniques (0.048). Based on management's assessment of the readiness of implementation, showed that the Technique clause is the lowest, so that the implementation of this clause should be improved.

Keywords: agribusiness of local soybeans, management's assessment, quality management, readiness of the implementation.

PENDAHULUAN

Defisit produksi kedelai telah sejak lama dialami oleh negara kita khususnya dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Hal ini telah berlangsung sejak tahun 1975 dimana defisit produksi kedelai masih sebesar 0,02 juta ton, hal ini terus meningkat hingga pada tahun 2013 defisit produksi telah mencapai 1,78 juta ton (FAO, 2016). Defisit produksi tersebut

telah dipenuhi oleh kedelai impor yang kontribusinya terus meningkat sementara peran kedelai lokal semakin menurun.

Peran kedelai lokal yang semakin menurun telah menimbulkan ketergantungan pada kedelai impor. Ketergantungan ini dapat dilihat pada agroindustri tempe dan tahu yang cenderung menggunakan kedelai impor sebagai bahan baku, dikarenakan harganya lebih murah dibandingkan kedelai lokal. Kondisi demikian membuat petani tidak termotivasi menanam kedelai sehingga pasokan kedelai lokal semakin menurun. Dampak negatif tersebut dengan segera ditangani oleh pemerintah, dalam hal ini telah dikeluarkan kebijakan tarif bea masuk kedelai impor sebesar 5% yang berlaku per 1 Januari 2012. Kebijakan ini diharapkan akan menaikkan harga kedelai impor dan konsumen beralih ke kedelai lokal. Tujuan dari kebijakan ini memang hanya untuk menstabilkan harga, sehingga tidak mampu menyentuh akar masalah.

Pada komoditas kedelai, permasalahan utama dewasa ini adalah rendahnya mutu produk. Biji kedelai lokal ukurannya lebih kecil dan lebih kotor dibandingkan dengan kedelai impor. Hal ini berhubungan dengan kurang optimalnya pengelolaan sistem produksi, seperti telah sejak lama dikemukakan oleh Saragih (2008), bahwa teknologi peningkatan produksi kedelai sebetulnya sudah tersedia, benih-benih unggul sudah dikembangkan, teknik budidaya dan pascapanen sudah semakin sempurna, dan lokasi-lokasi potensial untuk penanaman kedelai sudah diketahui. Namun hingga kini semuanya belum mampu meningkatkan kualitas kedelai lokal, oleh karena itu diperlukan pendekatan yang mampu mengendalikan seluruh sistem produksi ke arah peningkatan mutu kedelai lokal yang berdaya saing tinggi. Pendekatan yang paling tepat dan sangat pasti dalam hal ini adalah pendekatan sistem manajemen mutu. Hal ini memerlukan adanya suatu kajian untuk menilai sejauh mana penerapan manajemen mutu terpadu dan permasalahan apa yang dihadapi dalam penerapannya sehingga dapat diperoleh suatu alternatif pemecahan masalah. Beberapa penelitian tentang penerapan sistem manajemen mutu menunjukkan bahwa konsep ini telah memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, seperti penelitian Jorgensen dan Nielsen (2013) tentang efek sistem manajemen mutu terhadap kinerja perusahaan manufaktur serta penelitian Irfan dan Kee (2013) tentang dampak sistem manajemen mutu terhadap kualitas layanan.

Mengingat banyaknya elemen yang terdapat pada sistem manajemen mutu, maka elemen-elemen manajemen mutu dikelompokkan menjadi 5 klausul yang akan dibandingkan satu sama lain dengan penerapan metode analytic hierarchy process, sehingga akan diperoleh urutan prioritas implementasi klausul. Hasil analisis tersebut dapat memberikan rekomendasi alternatif prioritas strategi pilihan berdasarkan unsur-unsur utama manajemen mutu terpadu untuk mempertahankan kualitas produk kedelai lokal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut: Pertama, Bagaimana tingkat kesiapan penerapan sistem manajemen

mutu pada agribisnis kedelai lokal? Langkah-langkah apa yang perlu dilakukan agar sistem manajemen mutu dapat diimplementasikan secara penuh? dan Kedua, Prioritas strategi apa yang diperlukan agar sistem manajemen mutu dapat diimplementasikan secara menyeluruh?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Mengetahui tingkat kesiapan penerapan sistem manajemen mutu pada agribisnis kedelai lokal dan mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan agar sistem manajemen mutu dapat diimplementasikan sepenuhnya? (2) Menyusun prioritas strategi implementasi sistem manajemen mutu pada agribisnis kedelai lokal.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, menggunakan metode survey, dengan mempelajari penerapan manajemen mutu terpadu pada agribisnis kedelai lokal, sehingga diperoleh gambaran informasi, penjelasan dan kondisi yang berkaitan dengan kesiapan manajemen terhadap penerapan manajemen mutu terpadu serta prioritas penerapan manajemen mutu terpadu.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sentra agribisnis kedelai lokal Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, dengan pertimbangan sentra produksi ini merupakan salah satu sentra produksi kedelai lokal yang terbesar di Kabupaten Banyuwangi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Timur, 2016). Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan mulai awal bulan Maret 2016 sampai dengan akhir bulan Mei 2016.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode sampling purposive. Menurut Sugiono (2012), sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Responden adalah expert atau ahli yang mengerti tentang permasalahan yang berkenaan dengan penerapan sistem manajemen mutu pada agribisnis kedelai lokal yaitu kepala dinas pertanian kecamatan dan tokoh petani kedelai lokal.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dengan responden dilakukan di lokasi responden dengan menggunakan kuesioner. Observasi merupakan kegiatan pencatatan secara sistematis atas kejadian, perilaku, dan obyek penelitian, sehingga dapat mengungkapkan hal-hal di luar

persepsi responden. Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen atau catatan-catatan yang tersimpan. Adapun metode pengumpulan data sekunder dilakukan baik dengan akses langsung maupun akses internet ke Instansi terkait penelitian, antara lain BPS, Kementerian Pertanian, dan Pemerintah Daerah.

Metode Analisis Data

Data dari hasil kuesioner yang telah didapat dari responden kemudian diolah dengan format excel, selanjutnya data dianalisis dengan perhitungan sederhana dan dikelompokkan ke dalam beberapa kelas lalu diperiksa silang hingga ditemukan hasil akhir. Kemudian kuesioner kedua berisi perbandingan mengenai unsur-unsur yang ada dalam manajemen mutu terpadu lalu diolah dengan bantuan expert choice untuk menentukan unsur yang menjadi prioritas utama perusahaan.

Diagram Histogram

Histogram diagram merupakan suatu diagram yang dapat menggambarkan penyebaran atau standar deviasi suatu proses (Tjiptono dan Diana, 2003). Data frekuensi dari klausul-klausul penerapan manajemen mutu terpadu yang diperoleh dari penilaian silang menunjukkan suatu puncak pada suatu nilai tertentu, lalu angka yang muncul tersebut digambarkan dalam bentuk batang.

Penetapan Prioritas Menggunakan Pilihan Pakar

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dan informasi tentang permasalahan klausul yang muncul dalam penerapan manajemen mutu terpadu dalam agribisnis kedelai lokal yang telah dianalisis sebelumnya dengan menggunakan diagram histogram. Penentuan prioritas klausul-klausul yang akan diterapkan merupakan penilaian terhadap klausul-klausul dengan prioritas tertinggi sampai terendah. Proses pengumpulan informasi dilakukan melalui pengisian kuesioner yang berisi pertanyaan tentang seberapa penting suatu elemen terhadap elemen lainnya yang diperbandingkan secara satu per satu. Analisis terhadap informasi yang diperoleh dilakukan dengan bantuan expert choice dengan memasukkan 5 klausul yang diperbandingkan satu sama lain berdasarkan kepentingannya, pentingnya satu elemen terhadap lainnya ditentukan dengan angka, misalnya angka 5 berarti satu elemen 5 kali lebih penting dari elemen lainnya. Hasil yang diperoleh adalah berupa urutan prioritas 5 klausul beserta nilai prioritasnya. Penilaian perbandingan tingkat kepentingan suatu elemen terhadap elemen lain dilakukan dengan menggunakan skala kuantitatif 1 sampai dengan 9 seperti yang dikemukakan oleh Saaty (2008).

HASIL PENELITIAN

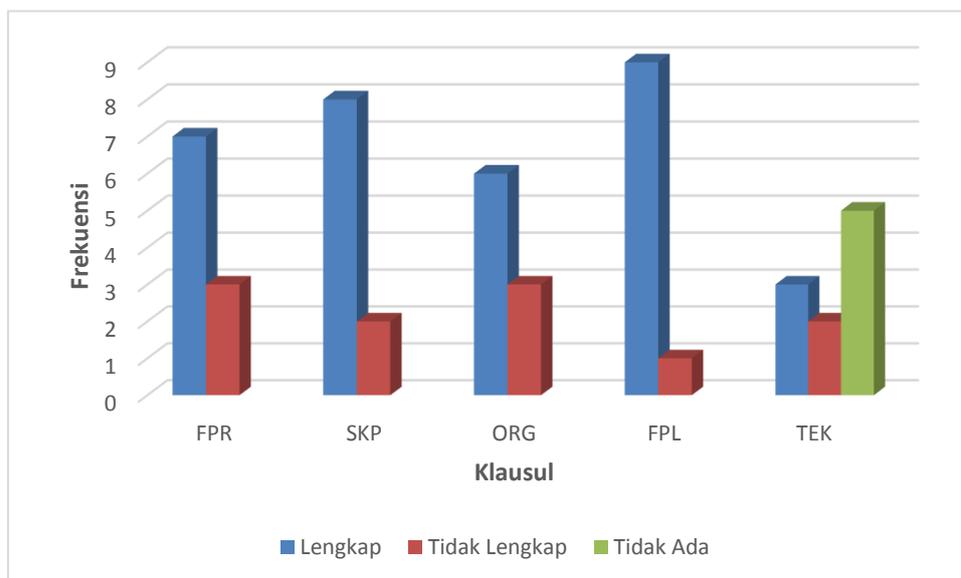
Data Penelitian

Identifikasi klausul-klausul sistem mutu dilakukan dengan metode Arnold (1994). Klausul-klausul manajemen mutu terpadu dijabarkan untuk kondisi agribisnis kedelai lokal, seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klausul-klausul sistem manajemen mutu agribisnis kedelai lokal

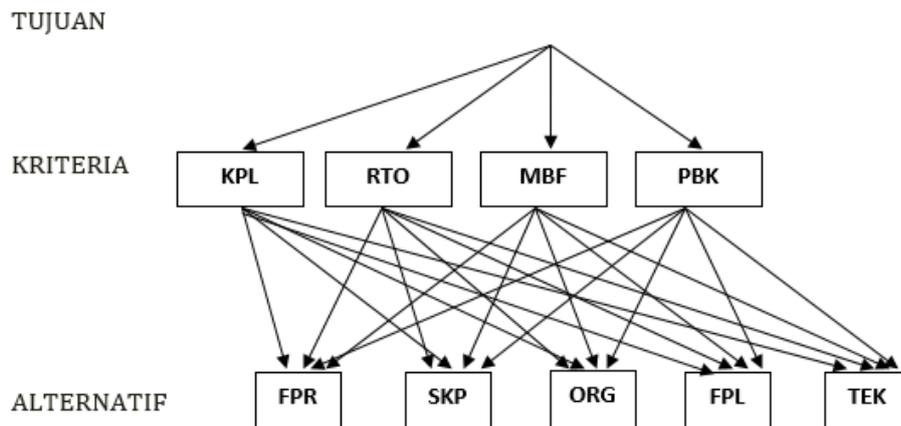
KLAUSUL	
1. Fokus pada Proses	a. Komitmen Jangka Panjang b. Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan
2. Skala Perbaikan	a. Perbaikan Sistem secara Berkesinambungan
3. Organisasi	a. Kerjasama Tim (<i>Teamwork</i>) b. Kebebasan yang Terkendali c. Kesatuan Tujuan
4. Fokus pada Pelanggan	a. Fokus pada Pelanggan b. Obsesi terhadap Kualitas
5. Teknik	a. Pendidikan dan Pelatihan b. Pendekatan Ilmiah

Hasil penilaian akhir terhadap 49 pernyataan yang diturunkan dari 5 klausul-klausul di atas dapat digambarkan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penilaian manajemen terhadap penerapan manajemen mutu

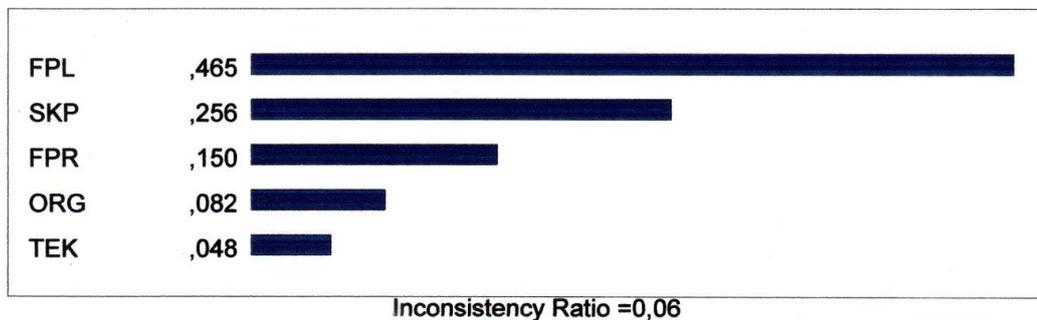
Berdasarkan dari kriteria-kriteria dan alternatif klausul-klausul prioritas penerapan manajemen mutu terpadu yang ada pada agribisnis kedelai lokal, maka dilakukan penyusunan hierarki seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur hirarki penerapan sistem manajemen mutu

Keterangan: KPL: Kepuasan Pelanggan, RTO: Respek Terhadap Setiap Orang, MBF : Manajemen Berdasarkan Fakta, PBK: Perbaikan Berkesinambungan

Berdasarkan penilaian perbandingan antar klausul dalam penerapan sistem manajemen mutu, diperoleh hasil seperti pada Gambar 3.



Keterangan : FPR : Fokus Pada Proses, SKP: Skala Perbaikan, ORG: Organisasi, FP: Fokus Pada Pelanggan, TEK: Teknik

Analisis Data

Penilaian kesiapan menerapkan sistem mutu ini dilakukan dengan menggunakan daftar periksa (checklist) yang mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Johnson (2000). Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa setiap klausul mengandung penilaian lengkap (ada/tertulis/terdokumentasi), sedangkan hampir semua klausul tidak mengandung penilaian “tidak ada” kecuali klausul 5 (Teknik). Klausul 5 (Teknik/TEK) memiliki nilai terbesar pada kategori “tidak ada”, artinya agribisnis banyak memiliki kelemahan dalam menerapkan klausul ini. Kelemahan tersebut meliputi : agribisnis lemah dalam menerapkan prosedur untuk pengujian kesesuaian produk yang dibeli baik di tempat pemasok

ataupun dalam perusahaan, lemah dalam menerapkan prosedur untuk mengadakan penilaian dan monitoring terhadap proses-proses produksi, lemah dalam menerapkan peta proses dalam teknik budidaya kedelai lokal, lemah dalam menerapkan penerapan benchmarking dalam membangun rencana operasional kedelai lokal, dan lemah dalam menerapkan SPC (statistical process control) dalam proses budidaya kedelai lokal, sehingga secara keseluruhan perlu banyak perubahan yang harus dilakukan dalam penerapan kelengkapan klausul ini.

Berdasarkan pembobotan prioritas unsur dalam penerapan sistem manajemen mutu (Gambar 3), diperoleh hasil bahwa unsur penerapan sistem manajemen mutu yang menjadi prioritas adalah unsur Fokus Pada Pelanggan dengan nilai bobot sebesar 0.465, berikutnya berturut-turut adalah Skala Perbaikan (0,256), Fokus Pada Proses (0,150), Organisasi (0,082) dan Teknik (0,048). Fokus pada pelanggan merupakan kunci utama berjalannya agribisnis kedelai lokal karena dari peran pelanggan agribisnis akan mampu menentukan spesifikasi dari kedelai lokal yang diinginkan, hal ini perlu dilakukan untuk membuka dan mengembangkan akses pasar kedelai lokal di tengah ketatnya persaingan pasar. Pelanggan pasti ingin mendapatkan kedelai lokal yang bagus kualitasnya dan tentu agribisnis harus memenuhi keinginan tersebut dengan melakukan penerapan sistem manajemen mutu yang baik agar hal itu dapat sepenuhnya terwujud.

PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Mutu

1. Fokus pada Proses

Dalam rangka meningkatkan kualitas produk, sistem agribisnis terus berusaha melakukan evaluasi yang berorientasi pada jangka panjang. Manajemen mutu terpadu merupakan paradigma baru dalam melaksanakan sebuah bisnis, oleh karena itu komitmen jangka panjang dibutuhkan untuk mengubah budaya lama.

Tujuan jangka panjang dari sistem agribisnis kedelai lokal adalah menjadi sistem agribisnis terdepan yang mampu bersaing sampai pada level nasional. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan peningkatan kualitas kedelai lokal dan kapasitas produksinya untuk meningkatkan volume penjualan. Hal ini terlihat dengan adanya penambahan gudang penyimpanan produk dan perluasan lahan pengeringan. Hal ini merupakan langkah-langkah positif untuk memenuhi komitmen jangka panjang.

Usaha untuk melibatkan anggota sistem agribisnis telah dapat memperbaiki keputusan yang diambil dan memperbaiki proses perencanaan. Di samping itu hal ini juga mampu merangkum pandangan

dan pemikiran serta meningkatkan rasa tanggung jawab atas keputusan dengan melibatkan orang-orang yang harus melaksanakannya.

Melibatkan banyak anggota sistem agribisnis adalah suatu proses untuk mengikutsertakan anggota pada semua level sistem agribisnis dalam pembuatan keputusan dan pemecahan masalah dalam menjalankan operasional sistem agribisnis. Pemberdayaan dalam hal ini bukan sekedar melibatkan banyak pihak tetapi juga memberikan efek pembelajaran yang memungkinkan untuk mengambil keputusan untuk perbaikan proses.

2. Skala Perbaikan

Sistem agribisnis masih perlu melakukan perbaikan secara terus menerus agar kualitas yang dihasilkan dapat meningkat. Agar tetap eksis dalam persaingan harus tidak cepat puas dengan apa yang telah diraih saat ini, sehingga akan berupaya untuk melakukan perbaikan yang berkesinambungan.

Upaya perbaikan sistem secara berkesinambungan yang dilakukan sistem agribisnis diantaranya adalah perbaikan struktur organisasi dan diversifikasi produk serta perbaikan dan peningkatan produktivitas dilakukan secara bertahap.

3. Organisasi

Dalam menerapkan sistem manajemen mutu, sistem agribisnis berusaha menciptakan kerjasama tim, kemitraan dan hubungan yang baik antar petani, pemasok, pedagang, dan lembaga-lembaga pemerintah. Kerjasama tim dibutuhkan dalam penerapan sistem manajemen mutu, sehingga produk yang dihasilkan tidak merupakan tanggung jawab salah satu bagian saja, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh jajaran agribisnis.

Pola kerjasama tim yang cukup teratur telah ditunjukkan dalam sistem agribisnis kedelai lokal dengan terlihatnya suasana koordinasi antar lini agribisnis dengan pola komunikasi yang baik dan saling mendukung, mengayomi dan menghormati. Selain itu secara umum terdapat hubungan personal yang baik antar anggota sistem agribisnis yang menciptakan suasana kekeluargaan yang berdampak pada produktivitas kerja yang baik.

Kondisi kebebasan yang terkendali dalam sistem agribisnis kedelai lokal muncul karena pelibatan dan pemberdayaan dilaksanakan atas dasar pengendalian yang terencana dan terlaksana dengan baik. Pengendalian dilakukan dengan metode-metode pelaksanaan yang sederhana yang dapat dengan mudah dipahami. Dalam hal ini para pelaku agribisnislah yang melakukan standarisasi proses dan mereka pula yang berusaha

mencari cara untuk meyakinkan setiap orang untuk bersedia mengikuti prosedur standar tersebut.

Sistem agribisnis yang menerapkan sistem manajemen mutu harus memiliki kesatuan tujuan. Dengan demikian setiap usaha dapat diarahkan pada tujuan yang sama antar lini sistem agribisnis tanpa ada bagian yang berbeda tujuan dalam menjalankan standar yang telah diterapkan. Sistem agribisnis kedelai lokal telah mampu menetapkan kesatuan tujuan.

4. Fokus Pada Pelanggan

Para pelaku agribisnis kedelai lokal menempatkan pelanggan sebagai bagian yang sangat penting, hal ini terlihat dari upaya memproduksi kedelai lokal yang sesuai dengan keinginan pelanggan. Pengendalian mutu produk kedelai lokal dilakukan mulai dari pengendalian proses produksi hingga pengendalian mutu panen produk kedelai lokal yang dihasilkan. Berbagai inovasi produk pernah dilaksanakan untuk merespon keinginan pelanggan, mulai dari merekayasa teknik budidaya kedelai lokal untuk menghasilkan kedelai yang bermutu tinggi, sehingga sistem agribisnis mampu memenuhi permintaan pelanggan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan secara tidak langsung pelanggan dilibatkan dalam menentukan kebijakan produksi sehingga produk kedelai lokal yang dihasilkan dapat memenuhi kepuasan pelanggan, karena pada hakikatnya tujuan dari sebuah bisnis adalah untuk mempertahankan para pelanggan.

Pelaku agribisnis kedelai lokal berusaha memenuhi standar yang ditentukan konsumen dengan melakukan pemberian standar kerja kepada pekerja, sehingga para pekerja pada setiap sistem agribisnis berusaha melaksanakan setiap aspek pekerjaannya seoptimal mungkin dan berusaha mencapai standar dengan cara yang lebih baik dari sebelumnya agar kedelai lokal yang diproduksi memiliki peningkatan kualitas dari setiap periode panen.

5. Teknik

Pendidikan dan pelatihan mengenai pengendalian mutu dari proses budidaya sampai dengan panen kedelai lokal bertujuan untuk menyebarluaskan gagasan mengenai pengendalian mutu dalam rangka mengembangkan manajemen mutu terpadu. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan direncanakan untuk setiap periode tertentu dalam satu tahun. Pelatihan dilakukan dengan cara mendatangkan trainer baik dari internal maupun dari pihak eksternal tergantung materi training yang diberikan. Kegiatan pelatihan yang telah diselenggarakan, antara lain training pengembangan teknik budidaya, training teknik pengelolaan lahan, training pasca panen, dan training pemasaran. Dengan demikian pendidikan dan pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan kinerja

agribisnis meskipun belum semua pelaku agribisnis memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan.

Dalam hal pendekatan ilmiah, sistem agribisnis kedelai lokal belum terlalu optimal memenuhi kebutuhan data untuk menyusun patok duga (benchmark) karena keterbatasan pengetahuan dan dirasa belum terlalu dibutuhkan dalam rangka operasional sistem agribisnis kedelai lokal. Namun pendekatan ilmiah yang lebih sederhana dilakukan dengan cara memantau prestasi pekerja pada setiap lini produksi dalam rangka melakukan fungsi kontrol kinerja, serta melaksanakan perbaikan apabila ada masalah teknis atau non-teknis yang terjadi dalam operasional produksi. Pendekatan ilmiah dilakukan berdasarkan pengalaman yang terdokumentasi atau yang tidak terdokumentasi dengan bantuan data yang sederhana.

Prioritas Penerapan Sistem Mutu

Prioritas pertama yang paling penting untuk diimplementasikan adalah klausul Fokus Pada Pelanggan, sedangkan prioritas terakhir adalah klausul Teknik. Klausul Fokus Pada Pelanggan dapat lebih dioptimalkan dengan menerapkan pengendalian kualitas terhadap kedelai lokal yang akan dijual mulai dari pemeliharaan tanaman hingga pasca panen. Untuk mewujudkan hal itu sistem agribisnis kedelai lokal dapat membentuk sistem lini manajemen yang terintegrasi dan berkesinambungan karena pada dasarnya sebagian besar kendala yang berasal dari bagian lini berhubungan dan saling mempengaruhi dengan bagian lain. Hal ini sejalan dengan unsur-unsur dasar dari sistem manajemen mutu yang merupakan mata rantai proses, dimana setiap satu proses pekerjaan berkaitan dengan proses lainnya dan output pekerjaan suatu proses merupakan input bagi proses lainnya. Di samping itu, dalam pendekatan sistem manajemen mutu, kualitas ditentukan oleh pelanggan. Semua usaha dalam sistem agribisnis kedelai lokal diarahkan pada satu tujuan utama, yaitu terciptanya kepuasan pelanggan. Apapun yang dilakukan sistem agribisnis ini tidak akan ada gunanya bila akhirnya tidak menghasilkan peningkatan kepuasan pelanggan, karena kepuasan pelanggan dapat memberikan manfaat yang baik bagi sebuah perusahaan.

Sebaliknya klausul Teknik menjadi prioritas yang paling rendah, hal ini berpangkal pada pendekatan atau konsep sistem manajemen mutu yang mengacu pada teori statistika yang didasarkan pada sampling dan analisis varians. Teori statistika dianggap terlalu rumit dan belum saatnya digunakan pada agribisnis dengan kondisi sumber daya manusia yang kurang familiar dengan teori statistika. Dalam hal ini pengalaman dari para ahli perkedelaaian dirasa lebih ideal digunakan untuk proses pengendalian mutu produk kedelai lokal. Fakta dari fenomena penggunaan teknik yang tidak menjadi prioritas dapat dilihat pada hasil penilaian manajemen terhadap kesiapan agribisnis dalam penerapan sistem manajemen mutu, seperti yang disajikan pada Gambar 1 yang menunjukkan teknik pendekatan statistik yang dinilai kurang siap. Berbeda halnya apabila agribisnis kedelai lokal diberikan pilihan seperti

good farming practice yang mengajarkan bagaimana teknik budidaya yang baik, maka petani lebih merasa sesuai dalam mengendalikan standar mutu kedelai lokal yang menghasilkan nilai tambah untuk menghadapi persaingan pasar.

KESIMPULAN

Klausul Fokus Pada Proses melakukan penyederhaan terhadap proses produksi kedelai lokal agar mudah dipahami petani serta dapat dilakukan perbaikan dalam setiap periode dan tetap berpedoman pada pengukuran untuk pengendalian kualitas kedelai lokal agar proses dapat terus berjalan meskipun terdapat kendala yang dapat mengganggu produksi.

Klausul Skala Perbaikan dapat membiasakan setiap lini sistem agribisnis berusaha melakukan perbaikan berkesinambungan untuk memperoleh produk kedelai lokal sesuai permintaan yang siap bersaing di pasar.

Klausul Organisasi menciptakan pola pikir masing-masing anggota dalam agribisnis kedelai lokal berusaha mencapai sasaran yang sama diantara fungsi-fungsi organisasi yang berbeda satu sama lain agar tercipta kerja sama tim yang solid dalam memperoleh kedelai lokal yang berkualitas.

Klausul Fokus Pada Pelanggan memberikan pandangan sistem agribisnis untuk menciptakan kepuasan pelanggan baik internal maupun eksternal, pelanggan internal adalah para pegawai, sedangkan pelanggan eksternal adalah pembeli dan pemasok. Sistem agribisnis dalam memproduksi kedelai lokal menyesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan berdasarkan kualitas yang diharapkan pelanggan.

Klausul Teknik statistik kurang begitu digunakan dalam proses produksi kedelai lokal, meskipun hal tersebut digunakan untuk memperoleh data yang bermanfaat bagi proses pengendalian kualitas produk kedelai lokal.

Perbaikan penerapan sistem manajemen mutu agribisnis kedelai lokal tertuju pada klausul teknik, dimana penilaian terhadap kesiapan penerapan sistem manajemen mutu pada klausul teknik lebih rendah dari klausul yang lain, sedangkan penilaian pakar menggunakan bantuan expert choice juga menunjukkan teknik masih belum menjadi klausul yang diprioritaskan sehingga menjadi masalah dalam melakukan pengendalian kualitas. Para pelaku agribisnis memiliki solusi untuk tetap melakukan pengendalian kualitas kedelai lokal yang diproduksi berdasarkan pengalaman atas permintaan pelanggan terhadap kebutuhan kedelai lokal, meskipun pembelajaran teknik dengan pendekatan statistik tetap diperlukan untuk mendapatkan data yang akurat guna membantu proses pengendalian kualitas produk agar mampu menciptakan jaminan kualitas pada pelanggan.

KETERBATASAN

Dalam penulisan artikel ini, terdapat beberapa keterbatasan dalam proses penelitian, antara lain:

1. Penelitian hanya dilakukan di satu sentra produksi.
2. Penulis tidak meneliti tentang resiko kerusakan produk yang menyebabkan naiknya biaya operasi dan tidak juga meneliti tentang perbaikan posisi persaingan, sehingga kedelai lokal memperoleh harga jual lebih tinggi yang pada akhirnya meningkatkan laba. Karena keterbatasan-keterbatasan tersebut maka perlu pengkajian yang lebih seksama dimasa mendatang, dengan melihat faktor-faktor kinerja agribisnis sehingga kajian selanjutnya dapat menghasilkan temuan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Rizal dan Dr. Muksin, yang membantu kesempurnaan penulisan artikel. Juga ucapan terima kasih disampaikan kepada Achmad Fauzi, SST yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Kenneth L. 1994. *The Manager's Guide to ISO 9000*. The Free Press, New York.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Timur. 2016. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Kedelai Jawa Timur. <http://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/116>. Diunduh 27 April 2016.
- FAO. 2016. Food Balance Sheets. <http://faostat.fao.org/site/342/default.aspx>. 20 April 2016.
- Irfan, SM and DMH Kee. 2013. Critical Success Factors of TQM and its Impact on Increased Service Quality: A Case from Service Sector of Pakistan. *Middle-East Journal of Scientific Research*, vol. 15 (1): 61-74.
- Johnson, Perry L., 2000. *ISO 9000: The Year 2000 and Beyond*. McGraw-Hill International Editions, Singapore.
- Jorgensen, KB and AF Nielsen. 2013. *The Effects of TQM Critical Success Factors on Organizational Performance: An Empirical Study on Small and Medium Sized Danish Manufacturing Companies*. Thesis. Aarhus University, Denmark.
- Saaty, Thomas L. 2008. *Decision Making With The Analytic Hierarchy Process*. Pittsburgh: University of Pittsburgh
- Saragih, B. 2008. Kesempatan Baru Pengembangan Kedelai Dalam Negeri. *Tabloid Agrina*. www.agrina-online.com/show_article.php?rid=9&aid=1230. 20 April 2016.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.

Tjiptono, F. dan Anastasia Diana. 2003. Total Quality Management. Yogyakarta: Andi Offset.